

BAB III

BIOGRAFI IBNTAYMIYYAH

A. Nama dan Keluarganya

Taqiy al-dīn Ibn Taymiyyah lahir pada hari senin tanggal 10 rabi' al-awal¹ tahun 661 H. bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M. di kota Ḥarrān, sebuah kota kecil di bagian utara Mesopotamia dekat 'Urfa di bagian tenggara Negara Turki.² Nama lengkapnya adalah Taqiy al-Dīn Abū al-Abbās Aḥmad bin Shaykh Shihāb al-Dīn Abi al-Muḥsin 'Abd al-Ḥalīm bin Shaykh Majd al-Dīn Abi al-Barakāt 'Abd al-Salām bin Abi Muḥammad Abdillāh bin Abi al-Qasim al-Khudf bin Muḥammad al-Khudf bin 'Alī bin Abdullāh bin Taymiyyah al-Ḥarrānī. Nama Taymiyyah lebih dikenal sebagai sebuah nama keluarga dari etnis Kurdi meskipun ada pendapat lain yang mengaitkannya dengan nama tempat di dekat Tabuk.³

¹ Pendapat yang lain mengatakan tanggal 12 rabi'ul awal. Lihat Ibrahim 'Ali>Aḥmad Muḥammad al-Shāḥ, *al-Qawā'id wa al-Dḥwābit al-Fiqhiyyah 'inda Ibn Taymiyyah fi al-Mu'amalat al-Makiyyah* (t.tp.: Dar al-Nafa'is, 2002), 17. Lihat juga Aḥmad bin 'Abdillāh al-Ghaniḥ, *Juḥud Shaykh al-Islām Ibn Taymiyyah fi Tawdīḥ Tawḥīd al-'Ibadah* (Madinah al-Munawwarah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1417 H), 13.

² E.J. Brill dan Luzac, *The Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1987), 421.

³ Ada dua riwayat yang menjelaskan tentang asal nama Taymiyyah: *pertama*, suatu ketika kakek Ibn Taymiyyah, Muḥammad Ibn al-Khudf, menunaikan ibadah haji dan melewati suatu tempat bernama Taimā'. Di sana, beliau melihat seorang gadis kecil yang cantik. Ketika kakek Ibn Taymiyyah pulang dari Makkah, beliau mendapati istrinya telah melahirkan seorang anak perempuan. Lalu beliau memanggil, "wahai Taymiyyah, wahai Taymiyyah," dengan maksud bahwa ia mirip dengan gadis kecil yang dijumpai di Taimā'. Oleh karena itu kemudian Ibn Taymiyyah diberi laqab dengan nama itu. *Kedua*, diriwayatkan bahwa kakeknya, Muḥammad, mempunyai seorang ibu yang selalu menasehatinya. Ibu itu bernama Taymiyyah. Sehingga Ibn Taymiyyah dinisbatkan dan dikenal dengan nama itu. Lihat Ibrahim 'Ali>Aḥmad Muḥammad al-Shāḥ, *al-Qawā'id wa al-Dḥwābit al-Fiqhiyyah 'inda Ibn Taymiyyah fi al-Mu'amalat al-Makiyyah*, 17-18. Lihat juga Aḥmad Muḥammad al-'Alīnī, *Ibn Taymiyyah Muḥaddithan* (Bairut: Dar Ibn Ḥazm, 2002), 20.

Pada usia tujuh tahun (1270 M), Ibn Taymiyyah beserta seluruh anggota keluarganya meninggalkan Harrān dan hijrah ke Damaskus⁴, untuk menghindari intimidasi dan serangan bangsa Mongol.⁵ Maka di ibu kota Syiria inilah Ibn Taymiyyah mengabdikan diri untuk pendidikan Islam dan mengikuti para guru dari ayahnya, diantaranya Zain al-Dīn Ahmad bin ‘Abd al-Da‘īm al-Muqaddasi, Najm al-Dīn bin ‘Asakir, Zainab binti Makki dan beberapa guru lainnya.⁶

Ibn Taymiyyah berasal dari keluarga intelektual yang Islami serta dihormati dan disegani masyarakat luas pada masanya. Ayahnya bernama Shihāb al-Dīn Abd al-Halīm Ibn Abd al-Salām⁷, seorang alim besar di samping sebagai khatib, imam besar, guru tafsir dan guru hadith di masjid raya kota Damaskus juga sebagai direktur Madrasah Dar al-Hadith al-Sukkariyah,⁸ salah satu pendidikan Islam *maddhab* Hanbali yang sangat maju dan bermutu pada masa itu. Ibunya bernama Siti Ni‘ma bintu Abd al-Rahmān bin ‘Ali bin ‘Abdus al-

⁴Kota ini merupakan tempat tinggal para ulama’ yang mencari perlindungan dari serangan bangsa Mongol di Baghdad. Sehingga di kota Damaskus dan di beberapa kota lainnya di Syiria (Syam), *Maddhab* Hanbali tumbuh subur dengan para ulama’ besar dan beberapa madrasah yang didirikannya. Damaskus pada waktu itu menjadi pusat ilmu pengetahuan keislaman dengan beberapa ulama’ yang ahli dalam bidang fiqh, tafsir, hadith, sejarah seperti Ibn Kathir, Ibn Daqiq al-‘Id, al-Nawawī para ulama’ *Maddhab* Hanbali dan para ulama’ lainnya. Lihat Muhammad al-Mubarak, *Ara’ Ibn Taymiyyah fi al-Daulah wa Mada’ Tadakhkhalihā fi al-Majāh al-Iqtisādiy* (t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.), 11.

⁵Ibn Taymiyyah beserta keluarganya melakukan perjalanan di malam hari untuk menghindari tentara Mongol dengan berjalan kaki dari Harrān ke Damaskus karena tidak ada (binatang) kendaraan. Tidak ada harta benda apapun yang mereka bawa selain kitab-kitab yang mereka khawatirkan akan dibakar oleh orang-orang Mongol. Lihat Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Ibn Taymiyyah Ba’l al-Isfah al-Dini* (Damaskus: Dar al-Ma’rifah, 1977), 10. Lihat juga H.A.R. Ribb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, jilid III (Leiden: E.J. Brill, 1961), 4-5.

⁶E.J. Bill dan Luzac, *The Encyclopaedia of Islam*, 421.

⁷Lahir pada Tahun 627 di Harrān. menerima hadith dari ayahnya sendiri dan beberapa orang guru lainnya. Pada masa kecilnya beliau pindah ke *Halab* dan belajar pada Ibn al-lati, Ibn Ibn Rawahh, Yusuf bin Khalik, ya’ish al-Nahwi dan juga yang lainnya. Lihat Muhammad bin Ibrahim al-Thaibani, *Awraq Majmu’ah min Hayati Shaykh al-Islam Ibn Taymiyyah Rahmahullah* (t.tp.: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1989), 18.

⁸Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taymiyyah Hayatuh wa Asruh wa Ara’uh wa Fikruh* (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1991), 148-153.

Harraniyah.⁹Sementara kakeknya bernama ShaykhMajd al-Din Abu>al-Barakat Abd al-Salam Ibn ‘Abdullah, seorang alim terkenal dalam bidang tafsir, Hadith, ushul fiqh, fiqh, nahwu dan juga sebagai pengarang.¹⁰Salah satu kitabnya yang terkenal adalah *Muntaqi>al-Akhhbar* beserta *sharah>nya*, *Nail al-Awtar* yang ditulis oleh al-Shawkani.¹¹Sedangkan pamannya, al-Khatib Fahr al-Din juga seorang alim terkenal sekaligus seorang penulis yang mempunyai banyak karya (kitab).¹²Ibn Taymiyyah mempunyai tiga orang saudara, yaitu Zain al-Din Abu>al-Faraj ‘Abd al-Rahman bin ‘Abd al-Halim bin ‘Abd al-Salam bin Taymiyyah, Sharaf al-Din Abdullah ibn Abd al-Halim, dan Abu>al-Qasim Muhammad bin Khalid bin Ibrahim al-Harrani>(beliau adalah saudara seibu Ibn Taymiyyah).¹³

B. Latar Belakang Pendidikan dan Guru-gurunya

Ibn Taymiyyah memperoleh pendidikan di sekolah ayahnya dan lingkungan keluarga yang secara turun-temurun merupakan tokoh-tokoh intelektual. Di samping itu ia juga belajar pada para ulama di kota Damaskus yang pada saat itu (di samping Mesir) merupakan pusat pengetahuan dan kebudayaan serta merupakan tempat berkumpulnya (*halaqah*) ulama-ulama besar dari berbagai *maddhab*. Ketika itu Kairo dan Damaskus merupakan pusat pemerintahan dan pertahanan Islam, merupakan tempat yang paling aman dari

⁹Ia melahirkan Ibn Taymiyyah pada usia di atas 70 tahun. Wafat pada hari Rabu tanggal 20 Shawal tahun 716 H dan dimakamkan di al-Shufiyah. Lihat Muhammad bin Ibrahim al-Thaibani> *Awraq Majmu>ah min H>ayati Shaykh al-Islam Ibn Taymiyyah Rah>mahullah*, 19.

¹⁰ Sa’ad Shadiq Muhammad, *Ibn Taymiyyah Imam al-Saif wa al-Qalam* (Kairo: al-Majlis al-A’lah al-Shu’u> al-Islamiyah, t.th.), 10.

¹¹ Muhammad al-Mubarak, *Ara>Ibn Taymiyyah fi>al-Daulah*, 11.

¹² Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taymiyyah*, 20.

¹³ Muhammad bin Ibrahim al-Thaibani> *Awraq Majmu>ah min H>ayati Shaykh al-Islam Ibn Taymiyyah Rah>mahullah*, 20-21. Lihat juga Abd Salam Hafiz> Hashim, *al-Imam Ibn Taymiyyah* (Mesir: Mustafa Bab al-Halawi, 1969), 8.

serbuan-serbuan tentara Mongol di Timur dan Kristen di Barat, sehingga banyak ulama yang mengungsi ke dua kota tersebut.¹⁴

Di antara guru Ibn Taymiyyah yang terkenal selain ayahnya adalah pamannya sendiri, yakni Shams al-Dīn Abd al-Rahmān Ibn Muḥammad Ibn Aḥmad al-Maqdisi, seorang faqih ternama dan hakim agung pertama dari *maddhab* Hanbali di Shiria, setelah Sultan Baybars melakukan pembaruan di bidang peradilan.¹⁵ Guru lainnya adalah Ibn Abd al-Dayim¹⁶, Ibn Abi-al-Yasar¹⁷, Ibn al-Shirifi¹⁸, Ibn ‘Ala¹⁹, Ibn Shaiba²⁰, Bintu Makki²¹, Ibn al-Qawwas²² dan beberapa orang lainnya. Bahkan Abu Zahrah menginformasikan seluruh guru Ibn Taymiyyah lebih dari 200 orang.²³

Adapun ilmu-ilmu yang ia pelajari dari para gurunya secara langsung antara lain al-Qur’an dan Tafsir, hadith dan ilmu hadith (ia manerima langsung

¹⁴ Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibn Taymiyyah*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995), 11-12. Lihat juga Muḥammad al-Mubarak, *Araḥ Ibn Taymiyyah fi-al-Daulah wa Madaṭadakhkhalihā fi-al-Majalī-al-Iqtisādīy*, 11.

¹⁵ B. Lewis et.al., *The Encyclopedia of Islam*, jilid III (Leiden: E.J. Brill, 1979), 951.

¹⁶ Aḥmad bin Abd al-Dayim bin bin Aḥmad bin Ni’mah bin Ibrahīm bin Bakīr al-Maqdisiḥ lahir pada tahun 595 H dan wafat pada tahun 668 H. beliau adalah seorang ahli hadith, dan memiliki kitab hasil tulisannya sebanyak seribu jilid.

¹⁷ Taqi-al-Dīn Isma’īl bin Ibrahīm bin Abi-al-Yasar Shakīr al-Tanawwukhiḥ-al-Damshiqiḥ lahir pada tahun 589 H dan wafat pada tahun 682 H.

¹⁸ Jamaḥ al-Dīn Yahyāḥ bin Abi-Mansūr bin Abi-al-Fathḥ al-Hḥarrāniḥ-al-Hḥnbalīḥ lahir pada tahun 583 H dan wafat pada tahun 678 H.

¹⁹ Shams al-Dīn al-Muslim bin Muḥammad bin al-Muslim bin Makkiḥ bin Khalaf bin ‘Alaḥ al-Damshiqiḥ lahir pada tahun 594 H dan wafat pada tahun 680 H.

²⁰ Badr al-Dīn Aḥmad bin Shaibaḥ bin Taghlab al-Shaibaniḥ-al-Shḥihḥ lahir pada tahun 597 dan wafat pada tahun 685.

²¹ Zainab Bint Makkiḥ bin ‘Ali bin Kamīl al-Hḥarrāniḥ Beliau sudah menerima ḥadith saat berusia lima tahun. Meriwayatkan banyak hadith sehingga banyak ulama’ hadith yang menerima hadith darinya. Beliau wafat pada bulan Shawalḥ tahun 688 H.

²² Sharaf al-Dīn Muhammad bin Abd al-Mun’im bin Umar bin al-ThḥI al-Damshiqiḥ lahir pada tahun 602 H dan wafat pada tahun 682.

²³ Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taymiyyah*, 111.

Musnad Ahmad, al-Kutub al-Sittah²⁴, dan Mu'jam Tabrani²⁵, bahasa Arab, mantiq, aqaid dan fiqh Hanbali.²⁶

Selain belajar kepada para ulama, Ibn Taymiyyah juga belajar secara otodidak, sehingga dengan proses inilah kemudian mendapatkan wawasan yang luas dan ketajaman analisisnya terbentuk. Dari berbagai pemikirannya, dapat dipastikan bahwa dia telah membaca berbagai literatur dalam berbagai disiplin ilmu dan aliran, seperti tafsir, hadith, fiqh, *ushul* fiqh, tasawuf, ilmu kalam, filsafat, mantiq dan sebagainya, termasuk tentang agama lain seperti Kristen²⁷ dan Saba'iyah, bahkan dia juga mempelajari dan menguasai disiplin ilmu-ilmu lainnya, seperti matematika, sejarah dan kesusastraan.²⁸

Di antara kitab-kitab dari berbagai disiplin ilmu yang dibaca dan dikuasai isinya adalah karya-karya filosof Yunani seperti Plato dan Aristoteles dan karya para filosof muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd, karya-karya al-Ghazali, Ibn Arabi, Rasail Ikhwan al-safa, dan sebagainya. Dalam bidang akidah, dia menguasai *maddhab-maddhab* salaf, *Tahawiyah*, dan tentang ilmu kalam, baik *Ash'ariyah*, *Maturidiyah*, *Mu'tazilah*, maupun aliran *Wahshiyah*. Bahkan ia pun mempelajari fiqh semua *maddhab* seperti *Mughni* Ibn

²⁴ Yakni enam kitab hadith yang menurut kalangan mayoritas ahli hadith terdiri dari *Sahih* Bukhari, *Sahih* Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmidhi, Sunan al-Nasa'i dan Sunan Abu Ibn Majah. Akan tetapi terdapat perbedaan di kalangan ahli hadith ketika menempatkan kitab hadith keenam dalam jajaran al-Kutub al-Sittah. Sebagian ulama hadith menyatakan kitab hadith yang keenam adalah Sunan Ibn Hjjbaa yang disusun oleh Imam Ibn Hjjbaa, sedangkan sebagian yang lain menempatkan kitab al-Muwatth' yang disusun imam Malik sebagai kitab hadith yang keenam. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid II (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 430.

²⁵ Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Ibn Taymiyyah Bathla al-Isfah al-Dini*, 10.

²⁶ Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taymiyyah*, 112. Lihat juga Ahmad Muhammad al-'Alimi, *Ibn Taymiyyah Mu'addithan*, 24.

²⁷ Ibn Taymiyyah menulis polemiknya dalam al-Jawab al-Sahih li Man Baddala Din al-Masih setebal kurang lebih 750 halaman.

²⁸ Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibn Taymiyyah*, 12.

Qudamah (*Hanabilah*), kitab *Tahawi*, *Khassaḥ*, *Hasiri* dan *Sarkhawi* (*Hanafiyah*), *Mukhtasar Muzani*, *Muḥadḥab Shirazi*, *Majmu' Nawawi* dan *Wajiz al-Ghazali* (*Shafi'iyah*), kitab-kitab Ibn Rushd (*Malikiyah*), kitab *al-Muḥalla* serta *al-Iḥkam fi-Ushūl al-Aḥkam* Ibn Hazm (*Zahiriyyah*).²⁹ Begitu pula kitab-kitab Shi'ah terutama mengenai akidah, seperti konsep imamah, misalnya karya al-Hilli, *Minhaj al-Karamah fi-Ma'rifat al-Imamah*.

Ibn Taymiyyah yang sepanjang hidupnya konon tidak pernah menikah, telah dapat menyelesaikan studi keagamaannya secara formal sebelum melewati usia 17 tahun dan dalam usia yang sama telah mengarang kitab,³⁰ kemudian ketika berusia 20 tahun ia menjadi mufti. Bahkan ketika ayahnya wafat pada tahun 682 H atau 1284 M, Ibn Taymiyyah (ketika itu baru berusia 21 tahun) menggantikan jabatan penting ayahnya sebagai Direktur Madrasah Da' al-Ḥadīth al-Sukkariyyah.³¹ Pada tanggal 2 Muharram H/1284 M, dia mulai mengajar fiqh di madrasah yang dipimpinnya. Setahun kemudian tepatnya tanggal 10 safar 684 H/1285 M dia mulai memberi kuliah tafsir al-Qur'an di Masjid Raya Damaskus,³² sekaligus menjadi khatib di masjid tersebut.

Pada masanya dia pun muncul sebagai tokoh dan pemimpin utama *maddhab* Hanbali, di tengah-tengah kultur pemikiran dan kehidupan umat Islam

²⁹ Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taymiyyah*, 114-115.

³⁰ Muhammad Khalil Haras, *Ibn Taymiyyah al-Salafi Naqduhu li Masalik al-Mutakallimin wa al-Falasifah fi al-Ilahiyat* (Beirut: Da' al-Kutub al-Islamiyyah, 1984), 26. Sementara 'Abdullah bin Muḥammad bin Sa'd al-Ḥajjī mengatakan bahwa berdasarkan riwayat yang disampaikan oleh al-Imam al-Dahabi (salah seorang murid Ibn Taymiyyah yang terkenal), Ibn Taymiyyah mulai aktif menulis sejak usia 20 tahun. Lihat 'Abdullah bin Muḥammad bin Sa'd al-Ḥajjī, *Manhaj Shaykh al-Islam Ibn Taymiyyah fi al-Ta'liḥ wa Marahiluh al-Muta'addidah* (Riyad: Maktabah Da' Ibn Hazm, 1420 H), 16-17.

³¹ 'Abd al-Rahman al-Khalawi, *A'lam al-Tarbiyah fi Tarikh al-Islam Ibn Taymiyyah* (Damaskus: Da' al-Fikr, 1986), 15.

³² B. Lewis et.al., *The Encyclopedia of Islam*, 951.

yang telah didominasi oleh paham teolog Ash'ariyah yang didukung tiga *maddhab* fiqh, yaitu Hanafi, Maliki, dan Shafi'i, serta maraknya praktik-praktik kesufian atau tarekat dengan aneka *bid'ah* dan *khurafat* yang antara lain bersumber dari ide *gnostisisme*.³³

C. Murid dan Karya-karyanya

Murid-murid Ibn Taymiyyah terbagi menjadi dua kelas sesuai dengan kajiannya. Satu bagian terdiri dari murid yang secara rutin mengikuti khotbah jum'at dan ceramah-ceramah umum yang diberikan. Dalam setiap pertemuan ia menyajikan kepada khalayaknya ajaran Islam yang murni dan sederhana, menganjurkan mereka mengikuti kebaikan dan keadilan, serta melarang mereka berbuat keji dan *bid'ah*. Bagian lain dari muridnya adalah mereka yang mengikuti kelas khususnya. Mereka adalah murid-murid yang selalu menerima ajaran tentang kebenaran. Mereka memiliki kemampuan penting untuk menggenggam ajaran Ibn Taymiyyah dalam arti luas; mereka mewarisi ilmu pengetahuan dan cara berpikirnya.³⁴

³³Berasal dari bahasa Yunani, *gnosis* yang berarti pengetahuan. Pengetahuan tersebut merupakan perpaduan antara ide-ide filsafat Yunani dan agama Misteri Yunani serta gagasan-gagasan dalam Injil, sebagai salah satu usaha mendamaikan ajaran Kristen dengan filsafat Yunani. Meski pandangan ini muncul dalam berbagai bentuk namun memiliki esensi pandangan yang sama pada tiga hal. *Pertama*, bahwa alam roh merupakan asas kebaikan yang secara diametral bertentangan dengan alam bendawi. *Kedua*, bahwa penciptaan bukan dilakukan Allah, tetapi oleh figur rohani yang lebih rendah. *Ketiga*, bahwa kelepasan hanya terjadi bagi yang berhasil naik dari derajat insan ke pengetahuan (*gnosis*). Sebab iman adalah derajat orang awam (*sematis*), sedangkan *gnosis* bagi kaum rohani (*pneumolisi*) yang rohnya telah mendalam. Lihat, Bernard Delfgrow, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soejono Semarjono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 49-54.

³⁴ Abdul Azim Islahi, *Economic Concept of Ibn Taymiyyah* (London: The Islamic Foundation, 1988), 68.

Murid-murid Ibn Taymiyyah tersebar dari Shiria ke Mesir, dari Kairo ke Alexandria. Beberapa di antaranya tersebar sampai tempat yang jauh.³⁵ Di antara murid-murid Ibn Taymiyyah yang terkenal adalah Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, Ibn Kathir, al-Hafiz al-Dhahabi, Ibn Abd al-Hadi, Ibn al-Wardi, Ibn Muflih dan Zain al-Din.³⁶

Tentang karya-karyanya, Abu Hasan 'Ali al-Nadwi menyimpulkan ada empat macam keistimewaan karya-karya Ibn Taymiyyah; pertama, karya-karya Ibn Taymiyyah memberi kesan kepada para pembacanya bahwa dia seorang yang sangat memahami tujuan-tujuan shari'at dan ruh agama. Hal ini berkaitan dengan penguasaannya yang mendalam tentang berbagai sisi dan dasar-dasar agama. Kedua, karya-karya Ibn Taymiyyah bagi pembacanya terasa hidup dan dinamis karena pada umumnya ditulis untuk merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya ataupun dalam rangka mengkritisi suatu masalah yang berkembang. Ketiga, karya-karya Ibn Taymiyyah juga terkesan padat isi dan penuh keseriusan. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaannya yang selalu memberi rujukan bagi pandangan-pandangannya baik pada al-Qur'an, hadith, maupun pendapat-pendapat para ulama khususnya ulama salaf. Keempat, karya-karya Ibn Taymiyyah pada umumnya ditulis dengan bahasa yang lugas dan tegas bahkan secara tidak sengaja berbau *retorik-hiperbolik*.³⁷

Sementara itu Nurcholis Madjid berkomentar bahwa sebagian besar karya Ibn Taymiyyah ditulis dalam suasana dan gaya bahasa yang sangat polemis karena

³⁵ Abdul Azim Islahi, *Economic Concept of Ibn Taymiyyah*, 68.

³⁶ Ibrahim 'Ali Ahmad Muhammad al-Shak, *al-Qawa'id wa al-Dhawabit al-Fiqhiyyah 'inda Ibn Taymiyyah fi al-Mu'amalat al-Madiyah*, 27-30.

³⁷ Abu Hasan Ali al-Khusni al-Nadwi, *Rijal al-Fikr wa al-Da'wah Fi al-Islam*, juz 2 (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002), 137-139.

menghadapai berbagai pihak yang menurut pandangannya telah menyeleweng dari ajaran Islam yang benar. Di sisi lain, karya-karyanya sangat kritis, analitis, polemis, hiperbolis, dan bombastis, namun menunjukkan kelebihan yang mengagumkan dalam penguasaan atas bahan pemikiran Islam disertai kesadaran historis yang luas dan mendalam.³⁸

Dilihat dari karya-karyanya yang begitu banyak, Ibn Taymiyyah tergolong seorang ulama yang produktif dan sulit dicari bandingannya baik dikalangan ulama pada masanya maupun generasi sesudahnya. Di kalangan para peneliti terdapat silang pendapat mengenai jumlah karya Ibn Taymiyyah, namun mereka memperkirakan kurang lebih berkisar antara 300 sampai 500 buah. Karya-karya tersebut meliputi berbagai disiplin ilmu keislaman seperti ‘ulum al-Qur’ān, ‘ulum al-hadīth, ashūl fiqh, akhlak, tasawuf, teologi, logika/filsafat, politik dan lain sebagainya.

Di antara karya-karya pilihannya adalah *Majmu’ Fatawa’ Majmu’at al-Rasa’il*, *Minhaj Sunnah al-Nabawiyah fi Naqd Kalam al-Shi’ah wa al-Qadariyah*, *Kitab al-Nubuwwah*, *al-Fatawa’ al-Hamawiyah*, *al-‘Aqidah al-Tadammuriyyah*, *al-Furqan baina Auliya’ al-Rahman wa Auliya’ al-Shaitan*, *al-Jawab al-Shahili Man Baddala Din al-Masih*, *al-Shifayah al-Ruqara’*, *al-Radd ‘Ala’ al-Mantiqiyyin*, *Ma’arif al-Wushul ila Anna Usul al-Din wa Furu’aha*, *Qad Bayyanaha al-Rasul*, *al-Hisbah fi al-Islam* dan *al-Siyasah al-Shar’iyah fi Islah al-Ra’i wa al-Ra’iyah*.³⁹

³⁸ Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 127-130.

³⁹ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 105.

D. Pandangan Ekonomi dalam Tulisannya

Ibn Taimiayah merupakan seorang ulama yang memiliki kehidupan yang sangat sederhana. Ketika ia bersama keluarganya pindah ke Damaskus karena mencari perlindungan dari serangan orang-orang Mongol, seluruh hartanya ditinggalkan. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa keluarga Ibn Taymiyyah memulai hidup dari bawah, tanpa harta, pendukung, kedudukan dan lain sebagainya.

Ibn Taymiyyah juga dikenal sebagai orang yang bisa bergaul dengan semua tingkat dan lapisan masyarakat, mulai dari petani, tukang batu, pedagang sampai pada amir dan sultan.

Dari penderitaan yang beliau rasakan sendiri, penderitaan yang dialami oleh orang-orang di sekitarnya dan fenomena kesenjangan sosial, maka sangat wajar jika kemudian Ibn Taymiyyah memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Banyak ide yang telah ia sumbangkan khususnya terkait masalah ekonomi, baik secara langsung maupun melalui tulisan dalam karya-karyanya.

IbnTaymiyyah menegaskan bahwa setiap orang harus dijamin kecukupan hidupnya pada standar minimum, agar ia mampu mengabdikan kepada Allah yang Maha Kuasa dan hidup layak.⁴⁰

Pada saat yang sama, ia menekankan perlunya keadilan. Ia menekankan tanggung jawab setiap orang, begitu juga Negara, karena keduanya harus saling bekerja sama dan tak boleh saling berlaku aniaya. Menurutnya, keadilan merupakan nilai yang harus dihargai oleh seluruh bangsa. Ia berkata, “seluruh

⁴⁰ Abdul Azim Islahi, *Economic Concept of Ibn Taymiyyah*, 71.

penduduk setuju bahwa konsekuensi dari ketidakadilan adalah kesuraman dan buah dari keadilan adalah kemasyhuran bagi seluruh bangsa.”⁴¹

Selain itu, Ibn Taymiyyah juga merupakan seorang penggagas dari teori uang dan kebijakan moneter. Dalam hal ini, beberapa pandangannya misalnya tentang pencetakan mata uang. Jika volume uang melebihi batas yang dibutuhkan, maka hal ini akan berakibat pada penurunan nilai mata uang itu sendiri. Ibn Taymiyyah juga menyatakan bahwa mata uang yang berkualitas buruk akan menyingkirkan mata uang yang berkualitas baik. Contohnya, mata uang fulus akan menendang keluar mata emas dan perak. Hal ini terjadi karena orang-orang cenderung akan menukar mata uang yang berkualitas buruk dengan mata uang yang berkualitas baik untuk kemudian dibawa ke luar daerah (negeri) dan ditukar lagi dengan mata uang yang berkualitas baik. Teori inilah yang kemudian disadur oleh Gresham dan dikenal dengan *Gresham Law*.⁴²

Dalam masalah hak milik, Ibn Taymiyyah membaginya menjadi tiga, yaitu hak milik individu, sosial dan Negara. Hak milik individu adalah hak seseorang untuk memiliki dan menguasai harta dengan adanya batasan bagi orang lain untuk ikut menggunakannya. Harta milik pribadi bisa didapat melalui jalan jual beli, waris, menghidupkan tanah yang mati dan lain sebagainya. Hak milik sosial atau kolektif adalah harta yang bisa digunakan oleh seseorang tanpa ada halangan bagi orang lain untuk ikut menggunakannya. Sementara hak milik Negara adalah

⁴¹ Abdul Azim Islahi, *Economic Concept of Ibn Taymiyyah*, 71.

⁴² Sebenarnya Gresham pun tidak dianggap sebagai penemu pertama teori ini di kalangan ilmuwan barat. Jauh sebelum Gresham, pada abad ke-14 Nicole Oresme sudah mengemukakan teori ini. Bahkan pada tahun 1519 M (tahun kelahiran Gresham), Nicolaus Copernicus juga menjelaskan teori ini dalam sebuah risalah yang disebut *ratio cudendae monetae*. Wikipedia: The Free Encyclopedia, *Gresham's Law*, http://en.wikipedia.org/wiki/Gresham%27s_Law diakses pada tanggal 27 April 2011.

kekayaan Negara yang dibutuhkan dan digunakan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya, seperti penyelenggaraan pendidikan, regenerasi moral, memelihara keadilan, memelihara hukum dan secara umum melindungi seluruh kepentingan material dan spiritual dari penduduk.

Ibn Taymiyyah menuliskan gagasan-gagasannya tentang ekonomi di beberapa bukunya seperti *Majmu' al-Fatawa' al-Hisbah fi al-Islam*, *al-Siyasah al-Shar'iyah* dan beberapa buku lain dari karyanya.

Dalam karya ilmiah ini akan dibahas secara khusus pemikiran Ibn Taymiyyah tentang Mekanisme Pasar yang akan digali dari kitab *majmu' fatawa* dan *al-Hisbah fi al-Islam*.

E. Akhir Hayatnya

Ibn Taymiyyah adalah seorang yang berkali-kali keluar masuk penjara karena fatwa-fatwanya yang kadang berbeda dengan pandangan para ulama pada umumnya, sehingga dianggap kontroversial dan meresahkan. Akhirnya, pada tanggal 7 Sha'ban 726 H., pemerintah mengeluarkan surat perintah kepada pihak keamanan untuk menangkap dan memenjarakan Ibn Taymiyyah. Selanjutnya dia dipindahkan ke suatu benteng (*qal'ah*) di Damaskus dengan ditemani (atas izin Sultan) oleh saudaranya, Zain al-Din Ibn Taymiyyah. Selanjutnya atas ketetapan Mahkamah Agung (*Qadl al-Qudh*), para pendukung dan para murid-muridnya juga diberi hukuman, di antaranya Shams al-Din Muhammad Ibn al-Qayyim juga dimasukkan ke dalam penjara benteng tersebut.⁴³

⁴³ Abu Hasan Ali al-Khusni al-Nadwi, *Rijal al-Fikr wa al-Da'wah Fi al-Islam*, 133-135.

Ibn Taymiyyah secara fisik memang tertahan di dalam penjara, tetapi pemikiran dan kreativitasnya tetap berada dalam kemerdekaan. Ini terbukti dari beberapa karyanya yang justru ia selesaikan saat berada dalam penjara waktu itu. Di antara karyanya adalah tafsir Qur'an, dan beberapa karya lainnya yang menentang kaum Shi'ah, ahli tasawuf, kalam, filsafat, perilaku taqlid dalam fiqh, dan agama Kristen. Di dalam penjara ia juga menulis kritik dan sanggahan terhadap seorang Qadl bermadhab Maliki di Mesir, yaitu Qadl Abdullah Ibn al-Akhna'i lewat *al-Risalah al-Akhna'iyah* yang dianggapnya tidak memiliki kemampuan sebagai seorang hakim. Kejadian ini kemudian dilaporkan kepada Sultan, hingga akhirnya Sultan mengeluarkan surat perintah untuk merampas buku-buku dan perlengkapan alat tulis dengan maksud untuk membendung kreativitas maupun pengaruh Ibn Taymiyyah.⁴⁴

Pada tanggal 9 Jumad al-Akhir 728 H., atas nama pemerintah, semua alat baca dan tulis berikut buku-buku yang ada di kamar Ibn Taymiyyah dikeluarkan dan disita⁴⁵, kemudian pada awal bulan Rajab semuanya dikirim ke perpustakaan *al-Adiyah al-Kubra*, di antaranya 60 jilid kitab dan 14 buku tulis yang dipergunakan sebagai referensi dan menulis buku.

Bagi Ibn Taymiyyah, dibandingkan dengan hukuman yang lain, hukuman pelarangan untuk membaca dan menulis agaknya dirasakan sebagai tekanan dan

⁴⁴ Al-Akhna'i menulis sebuah buku kecil untuk melawan risalah Ibn Taymiyyah tentang berziarah ke makam. Dari dalam penjara, Ibn Taymiyyah menulis kritik terhadap al-Akhna'i membuktikan ketidaktahuan, ketidakcakapan dan ketidakcocokan dia untuk menduduki jabatan hakim. Tulisan itu beredar luas dan al-Akhna'i kemudian mengadu kepada Sultan. Ibn Kathir, *al-Bidayah wa al-Nihayah* dalam Abdul Azim Islahi, *Economic Concept of Ibn Taymiyyah*, 63.

⁴⁵ Tak ada yang tersisa dari alat-alat tulis Ibn Taymiyyah, buku, kertas dan pena, semuanya diambil. Tetapi ia tetap menulis dengan menggunakan kertas kecil dan batu arang, kemudian dikirimkan kepada murid-muridnya. Lihat Ibrahim 'Ali-ahmad Muhammad al-Shah, *al-Qawa'id wa al-Dhawabit al-Fiqhiyyah 'inda Ibn Taymiyyah fi al-Mu'amalat al-Maliyyah*, 44.

pukulan yang paling berat. Setelah semua media dalam mengembangkan ilmu terputus dari Ibn Taymiyyah, ia hanya bisa melakukan ibadah; dhikir, shalat tahajjud dan membaca al-Qur'an, sehingga ia dapat mengkhatamkan al-Qur'an dalam tahanan sebanyak delapan puluh satu kali khataman hingga ia wafat dan berhenti pada ayat:⁴⁶

﴿عَسَىٰ﴾ مُقْتَدِرٍ مَّلِيكٍ عِنْدَ صِدْقٍ مَّقْعَدٍ فِي ﴿عَسَىٰ﴾ وَهَرَجَنَّتْ فِي الْمُتَّقِينَ إِنَّ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai. Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang berkuasa. (QS. Al-Qamar: 54-55)⁴⁷

Ibn Taymiyyah sakit selama kurang lebih 20 hari tanpa diketahui oleh orang masyarakat. Sehingga ketika seseorang mengumumkan perihal wafatnya Ibn Taymiyyah seraya menangis, masyarakat terkejut. Spontan mereka berbondong-bondong mendatangi *qal'ah* dan memenuhi pintu masuk. Hingga para kerabat dan murid-muridnya datang, menciumnya, lalu melanjutkan bacaan al-Qur'an di mana Ibn Taymiyyah berhenti. Setelah itu, mereka membawanya keluar dari *qal'ah*.⁴⁸

Ibn Taymiyyah wafat pada malam 22 Dhu>al-Qa'dah 728 H/ 26 atau 27 September 1328 M.⁴⁹ dalam usia 67 tahun. Hari itu merupakan hari yang bersejarah di kota Damaskus, yang belum pernah ditemui sepanjang masa. Ibn Taymiyyah dibawa ke tempat peristirahatan terakhir dengan diiringi lebih dari lima ratus ribu orang laki-laki dan lima belas ribu orang perempuan. Seluruh

⁴⁶ Ibrahim 'Ali>ahmad Muhammad al-Shak, *al-Qawa'id wa al-Dhawabitul-Fiqhiyyah 'inda Ibn Taymiyyah fi>al-Mu'amalatil-Maliyyah*, 44.

⁴⁷ Mujamma' al-Malik Fahd Li T>ba>at al-Mush>af al-Shari>, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd Li T>ba>at al-Mush>af al-Shari>, 1418 H), 883.

⁴⁸ Ibrahim 'Ali>Ahmad Muhammad al-Shak, *al-Qawa'id wa al-Dhawabitul-Fiqhiyyah 'inda Ibn Taymiyyah fi>al-Mu'amalatil-Maliyyah*, 44-45.

⁴⁹ 'Abdullah bin Muhammad bin Sa'd al-H>ajiki>, *Manhaj Shaykh al-Islam Ibn Taymiyyah fi>al-Ta'lif wa Marah>aluh al-Muta'addidah*, 15.

penduduk kota Damaskus keluar rumah menghadiri pemakaman Ibn Taymiyyah, sehingga rumah-rumah penduduk, pasar, dan seluruh daerah Damaskus menjadi kosong.⁵⁰

Ibn Taymiyyah dimakamkan di *al-Maqbarah al-Shafiyah* (makam orang-orang yang sufi), di sebelah kanan makam saudaranya, yaitu Sharif al-Din Abdallah.

⁵⁰Ibrahim 'Ali>ahmad Muhammad al-Shak, *al-Qawa'id wa al-Dhawabit al-Fiqhiyyah 'inda Ibn Taymiyyah fi al-Mu'amalat al-Maliyyah*, 46.